

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan tempat belajar agama Islam bagi siswa (santri) di bawah bimbingan gurunya (Kiai). Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yakni ada sejak zaman Walisongo menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, pondok pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Keberhasilan para santri lulusan pondok pesantren tentu sangat dipengaruhi oleh peran kiai yang menjadi pengasuh dan pemilik pesantren di pondok pesantren tersebut.

Kiai adalah seorang pemimpin di pondok pesantren. Oleh karena itu, kiai memiliki peran penting dalam menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan di pondok pesantren.²

A. Samson mengamati bahwa parakiai memiliki kekeramatan yang tidak dimiliki para sarjana atau politisi, berkat dua keunggulannya yaitu kedalaman ilmu pengetahuan agamanya dan pengabdian agama selama bertahun-tahun.³ Kiai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di sekitarnya. Atas dasar ini hampir setiap kiai yang ternama beredar

¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 3.

² Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*.(Jakarta: Erlangga, 2005), h. 31.

³ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*.(Jakarta: Erlangga, 2005), h. 32.

legenda tentang keampuhannya yang secara umum bersifat magis. Perkataannya tidak berani dibantah, dan santripun menuruti dengan suka rela apa yang menjadi kehendaknya. Sehingga tidak jarang Kiai yang berkharisma ini mempunyai masa atau pengikut yang banyak.

Kehidupan santri, kharisma kiai adalah karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.⁴ Ia dipercaya oleh santri sebagai seorang yang telah mencapai makrifat atau dekat dengan Allah. Dari kedekatannya itu tanda-tandanya bisa dilihat dengan karomah-karomah yang dimilikinya. Karomah adalah kehormatan, kemulyaan, adakalanya digunakan untuk sesuatu di luar adat kebiasaan dari orang saleh atau wali sebagai anugrah dari Allah Swt. untuk menunjukkan ketinggian dan kedudukan orang tersebut di sisi Allah adalah kehormatan atau kemulyaan dari Allah Swt.⁵

Menurut Anderson, kedudukan kiai tidak hanya bertugas memberi bimbingan rohani (mursyid) saja, tetapi juga diharapkan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan magis karena dianggap memiliki kesakten (karomah).⁶ Karomah kiai itu mampu memancarkan aura kepada orang-orang yang dekat dengan kiai (memberi karomah).⁷

Pemimpin pondok pesantren berperan sebagai guru sekaligus “abah” bagi santri-santrinya. Sebagai guru, dengan ilmu yang mumpuni, kewibawaan, dan kharismaniknya, maka tentunya santri akan dapat memahami dan

⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 13.

⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 14.

⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h. 3.

⁷ Latif Bustami, *Kyai Politik Politik Kiai*, (Malang: Pustaka Bayan, 2009), h. 1.

melaksanakan ajaran agama Islam yang telah diajarkan dengan lebih baik. Sebagai “abah”, mengingat sebagian besar santri yang mukim di pondok pesantren sebagian besar jauh dari orang tuanya, maka kiai dianggap sebagai pengganti sosok “abah”. Sehingga, kiai menjadi figur yang diharapkan mampu memberikan teladan bagi para santrinya.

Kepemimpinan atau leadership telah menjadi kajian para ahli dan praktisi dari waktu ke waktu dan selalu menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari seiring dengan berkembangnya teori dan pendekatan. Mulai dari karakter bawaan, melalui gaya kepemimpinan, hingga tipe kepemimpinan yang sesuai dengan situasi, hingga model kepemimpinan kontemporer yang beradaptasi dengan lingkungan dari sudut pandang seorang manajer. Berinteraksi dengan orang lain atau bawahan untuk mendapatkan pengikut melakukan perubahan dan tantangan untuk mencapai suatu tujuan.

Kepemimpinan merupakan konsep yang sangat penting karena kepemimpinan dapat menentukan kelangsungan suatu organisasi bahkan berperan penting dalam menentukan kemajuan suatu organisasi.⁸ Selain itu, para cendekiawan Islam juga memperhatikannya. Mereka yang serius tentang kepemimpinan karena mereka percaya bahwa kepemimpinan adalah salah satu karakteristik mendasar dari agama.⁹

Organisasi dapat terus menerus menghadapi kondisi lingkungan yang

⁸James Tatilu, Victor PK Lengkong, dan Greis M. Sendow, Pengaruh Kepemimpinan Transaksional, Transformasional, Kepemimpinan Pelayan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sinar Galeson Pratama Manado', *Emba*, 2.1 (2014), h. 295-304.

⁹ Ila Kholilah, AN-NIDHOM (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) URGENSI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM Ila Kholilah, 1.1, h. 117-30.

berubah dengan cepat dan dinamis yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Begitu juga kepemimpinan dalam dunia pendidikan, khususnya kepemimpinan pondok pesantren sebagai kiblat pendidikan karakter. Oleh karena itu, pemimpin pesantren secara alami membutuhkan kepemimpinan yang tepat untuk mampu menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul bahkan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pengurus atau pimpinan pesantren sebagai pimpinan pondok pesantren, adalah seorang kepala yang menjadi kepanjangan tangan atau berperan membantu pengasuh dengan tugas pelayanan yang lebih khusus kepada santri dan memiliki kapasitas, kemampuan dan kompetensi dalam segala hal daerah, khususnya agama. Sebagai pengurus pesantren memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, karena tuntutan eksternal seperti wali santri, masyarakat umum dan lulusan dan tuntutan internal seperti wakaf dan pengasuh serta kompetitif dalam kembali ke masyarakat. Manajemen harus menjaga kualitas dan kuantitas hasil atau lulusan dari pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat urgensi kepemimpinan di pondok pesantren dan kompleksitas kesulitan yang terlibat, serta untuk memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat, perlu diketahui jenis kepemimpinan yang cocok untuk implementasinya, yaitu penyelenggaraan ponpes bagi santri ponpes pada umumnya dan ponpes pada khususnya. Untuk mencapai suatu tujuan, visi dan misi pesantren secara mendasar tertuang dalam trilogi dan kesadaran lima santri sebagai ciri khas seorang santri di Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah.

Kesadaran masyarakat pesantren berlangsung, yang digerakkan oleh kepemimpinan pesantren dengan sikap transformatif, dirangkai dan dibentuk oleh pendiri pesantren Yasfi Kampung Sawah dan ditanamkan oleh seluruh santri sebagai komitmen pengabdian di tengah masyarakat. Untuk itu para santri diberikan pemahaman berupa bimbingan sejak awal dan isinya selanjutnya disampaikan dalam proses pembiasaan, yang diawasi langsung dan dicontohkan oleh Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah dengan pola kepemimpinan kharismatik dirancang dalam bentuk pengawasan. Jadi, kepemimpinan yang kharismatik adalah tipe kepemimpinan yang diterapkan kepada santri oleh pengurus pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah untuk menerapkan nilai-nilai, terkandung dalam kesadaran santri sebagai pengurus dalam Sayyidul Qaum Khaddaamul Ummah (pemimpin dalam suatu kelompok pelayan rakyat).

Kondisi Pondok pesantren Yasfi yang dipimpin oleh Kiai Afif dalam hal pembelajarannya tidak selalu klasik dan monoton, namun pimpinan pondok pesantren dapat mengimplementasikan misi-dan visi sekolah dengan segenap kemampuan kharismatik yang dapat memberikan kontribusi bagi ketercapaian visi melalui penjabaran misi.

Kepemimpinan kiai kharismatik dibutuhkan saat ini, hal ini dikarenakan tantangan teknologi begitu cepat diserap oleh siswa-siswi. Pondok pesantren Yasfi memberikan filter melalui kharismatik kiai yang menjadi bagian dalam menangkal pengaruh dan sumber belajar bukan hanya guru, tetapi informasi didapatkan melalui internet yang tidak terbandung keberadaannya.

Hal ini menjadi bagian penting bagaimana kiai sebagai pimpinan pondok dapat merespon dengan kharismanya dengan memberikan kebijakan sebagai pengaruh diiringi dengan kemajuan teknologi digital yang menjadi media informasi dan komunikasi yang tak terhindarkan. Sementara pimpinan pondok pesantren perlu memiliki terobosan kreatif dan menjadi kharisma dalam pandangan santri.

Pesantren Yasfi merupakan lembaga pendidikan agama yang menginginkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan ketakwaan, hal ini menjadi kendala manakala pimpinan pondok tidak memberikan intervensi dalam proses pendidikan di pondok. Implementasi nilai-nilai pondok pesantren perlu dilaksanakan sesuai dengan program yang dibuat oleh pimpinan pondok dan kurikulum. Kebijakan ini akan dilaksanakan oleh santri manakala pimpinan pondok memiliki kharismatik terhadap santri, sehingga santri menurut dan patuh dalam mengimplementasikan nilai-nilai pondok pesantren. Sebelumnya santri tidak terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka permasalahan dan tantangan Santri di era Revolusi Industri 4.0 akan dibahas dalam konteks menyerap informasi positif yang terdapat pada peserta didik dan ciri-ciri kompetensi yang dibutuhkan peserta didik di era disrupsi. Kemudian strategi apa yang bisa digunakan pondok pesantren untuk mempersiapkan santri menghadapi perkembangan teknologi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada karakteristik kepemimpinan kiai kharismatik dalam implementasi nilai-nilai pondok pesantren, dimana aktornya adalah kiai sebagai pemimpin kharismatik yang memiliki semangat pengabdian dan semangat kerja untuk mengimplementasikan nilai-nilai pondok pesantren di era digital 4.0.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Santri di Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?
2. Bagaimana Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam implementasi nilai-nilai pesantren di era digital 4.0 di pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?
3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai pesantren di era revolusi teknologi 4.0 pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kondisi santri di pondok pesantren Yasfi kampung sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.
2. Untuk menganalisis peran kepemimpinan kharismatik dalam implementasi nilai-nilai pesantren di pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

3. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi nilai-nilai pesantren di era revolusi teknologi 4.0 pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan penguatan baru tentang konsep kepemimpinan kharismatik dalam implementasi nilai-nilai pesantren yang didalamnya memuat insersi nilai pesantren pada kurikulum dan ekstra kurikuler dan sebagai masukan bagi teori pendidikan agama Islam khususnya di pondok pesantren.
- b. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam pendidikan agama bagi santri di pondok pesantren melalui kepemimpinan yang kharismatik.

2. Manfaat Praktis

Dalam prakteknya, penelitian ini akan bermanfaat untuk:

- a. Guru: sebagai masukan bagi para guru pondok pesantren, santri dan santriwati.
- b. Santri: sebagai masukan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam bertindak dan bertindak dalam penerapan nilai-nilai pondok pesantren.
- c. Dinas pendidikan dan kementerian agama sebagai bahan untuk membuat kebijakan dalam implementasi nilai dan dideseminasikan kepada lembaga pendidikan lainnya.

- d. Lingkungan tempat santri mengimplementasikan adalah keluarga dan masyarakat sekitar.
- e. Program gelar: sebagai masukan bagi calon guru untuk meningkatkan kualitas dan proses hasil belajar Manajemen Pendidikan Islam.